

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan fase perkembangan individu dari munculnya tanda seksual sekunder hingga mencapai kematangan seksual. Menurut Hurlock remaja awal terjadi pada usia 12 sampai 15 tahun, dan remaja akhir 18 sampai 21 tahun (Hikmandayani, 2023). Berdasarkan laporan WHO terbaru pada tahun 2024, terdapat sekitar 1,3 miliar remaja di dunia, yang mencakup 16% dari total populasi global. Kelompok ini didefinisikan sebagai individu berusia 10 hingga 19 tahun (WHO, 2024).

Berdasarkan hasil Survey Penduduk antar Sensus (SUPAS) tahun 2025 yang dirilis BPS, jumlah penduduk Indonesia mencapai 284,67 juta jiwa, didominasi oleh Generasi Z dan Milenial. Total populasi pada tahun 2025 tercatat 144,69 juta laki-laki (50,4%) dan 142,01 juta perempuan (49,6%). Hasil data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2025 di Kota Padang, jumlah penduduk Kota Padang tahun 2025 kelompok umur 10-14 tahun diproyeksikan mencapai sekitar 73,6 ribu jiwa (37,7 ribu laki-laki, 35,9 ribu perempuan), sedangkan kelompok 15-19 tahun berjumlah 73,5 ribu jiwa. Jumlah remaja usia mulai 12 tahun mencakup sebagian besar kelompok 10-14 tahun dan seluruh kelompok 15-19 tahun (Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2025).

Remaja mulai tumbuh dan berkembang baik secara kognitif maupun fisik selama masa transisi ini, Sementara itu sikap, perasaan, keinginan, dan emosi

yang tidak stabil merupakan indikasi perkembangan mental Remaja (Hikmandayani, 2023). Remaja sebagai individu yang berada pada fase transisi perkembangan memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi, karena mereka masih dalam proses pembentukan identitas diri dan pemahaman terhadap dirinya, termasuk dalam aspek kesehatan jiwa. Kesehatan jiwa menurut WHO adalah Ketika seseorang tersebut merasa sehat dan Bahagia, mampu menghadapi tantangan hidup serta dapat menerima orang lain sebagaimana seharusnya serta mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain (Wahyuni *et al.*, 2024).

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa, masalah psikososial merupakan masalah sosial yang memberikan dampak psikologis maupun sebaliknya, sehingga berpotensi memengaruhi kondisi kesehatan jiwa individu (Rahmatullah, 2022). Faktor-faktor psikososial menjadi salah satu alasan timbulnya depresi di kalangan pemuda. Kalangan remaja termasuk kelompok yang memiliki risiko tinggi untuk menderita depresi. Dampak depresi disebabkan oleh faktor psikososial dapat memengaruhi kondisi mental dan berdampak pada perkembangan konsep diri (Azzahro *et al.*, 2021).

Konsep diri merujuk pada cara seseorang melihat, meyakini, merasakan, atau bersikap terhadap dirinya sendiri. Menurut gunarsa (2008) dalam (Suprpti *et al.*, 2023), konsep diri adalah pandangan atau perasaan tentang diri. Persepsi tentang diri ini dapat bersifat psikologi, sosial dan fisik. Konsep tersebut tidak hanya menggambarkan secara deskriptif saja tetapi juga berisi

tentang penilaian diri sendiri. Masalah terkait konsep diri dapat timbul akibat perubahan fisik seperti penyakit, cedera, penuaan, trauma mental, atau tekanan dari lingkungan sosial (Suprpti *et al.*, 2023).

Salah satu tugas perkembangan yang penting pada masa remaja adalah kemampuan melakukan penyesuaian sosial. Pada tahap ini, remaja dituntut untuk mampu menjalin hubungan dan berinteraksi secara efektif dengan teman sebaya, baik yang berjenis kelamin sama maupun berbeda, yang sebelumnya mungkin belum memiliki kedekatan sosial. Selain itu, remaja juga perlu menyesuaikan diri dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah sebagai bagian dari proses menuju kedewasaan (Rika *et al.*, 2024).

Untuk mencapai pola hubungan sosial yang lebih matang, remaja harus melakukan berbagai penyesuaian baru dalam kehidupan sosialnya. Menurut Hurlock (2015), proses penyesuaian diri remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kelompok teman sebaya, perubahan perilaku sosial, terbentuknya kelompok sosial baru, berkembangnya nilai-nilai baru dalam memilih teman, munculnya bentuk-bentuk baru dukungan dan penolakan sosial, serta adanya perubahan kriteria dalam memilih pemimpin di lingkungan pergaulan (Hikmandayani, 2023).

Dalam menghadapi tugas perkembangan remaja membutuhkan harga diri karena pada masa remaja merupakan masa kritis pencarian identitas diri. Menurut Erikson dalam (Nyumirah *et al.*, 2023), identitas merupakan konsepsi koheren tentang “diri” yang dibentuk berdasarkan tujuan, nilai dan

kepercayaan yang diyakini oleh diri sendiri. Remaja memiliki lingkungan sosial yang lebih luas sehingga penilaian diri tidak datang dari orang tua saja, namun penilaian diri bisa datang dari teman sebaya. Kelompok teman sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap rasa keberhargaan diri dan kompetensinya, karena identitas diri seseorang tidak dapat dipisahkan dengan harga diri.

Harga diri atau *Self-esteem* merupakan keseluruhan gagasan, pemikiran, keyakinan, serta sikap yang dimiliki individu mengenai dirinya sendiri yang kemudian memengaruhi cara individu tersebut berinteraksi dengan orang lain. Harga diri berkembang melalui interaksi sosial dan pengalaman dalam berhubungan dengan orang lain. Cara individu memandang dirinya sangat dipengaruhi oleh bagaimana ia menafsirkan pandangan dan penilaian orang lain terhadap dirinya (Stuart *et al* 1993., dalam Makrifatul *et al.*, 2020). Seseorang sering kali merasa percaya diri tinggi ketika sering mengalami kesuksesan. Sebaliknya, kepercayaan diri bisa menurun ketika seseorang mengalami kegagalan, merasa kurang dicintai, atau bahkan tidak diterima oleh orang-orang di sekitar mereka. Proses pembentukan harga diri dimulai sejak anak-anak melalui pengakuan dan perhatian yang diterima. Secara umum, harga diri cenderung terus meningkat seiring bertambahnya usia dan paling rentan saat masa remaja (Yohana *et al.*, 2025).

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap harga diri remaja adalah lingkungan sosial, terutama dukungan dari teman sebaya. Dukungan teman sebaya merupakan bentuk dukungan sosial yang dapat meningkatkan harga

diri dengan memberikan rasa diterima, dihargai, diperhatikan, dicintai, serta memiliki tempat dalam kelompok sosial. Teman sebaya juga berperan penting dalam pembentukan kepribadian dan perilaku remaja, sehingga remaja sering menyesuaikan karakter, sikap, maupun kemampuannya dengan norma yang berlaku dalam kelompok pertemanannya.

Sejalan dengan hal tersebut, Surasa (2021) menyatakan bahwa kelompok teman sebaya memiliki peran penting dalam perkembangan sosial dan emosional remaja yang berdampak pada rasa percaya diri serta harga diri. Kelompok teman sebaya menjadi sumber afeksi, empati, pemahaman, dukungan moral, serta sarana bagi remaja untuk mengembangkan kemandirian dari orang tua. Remaja yang memperoleh dukungan sosial yang tinggi dari teman sebayanya cenderung merasa dicintai, diperhatikan, dan diterima, sehingga memiliki harga diri yang lebih tinggi.

Masalah harga diri pada remaja menjadi perhatian penting dalam bidang keperawatan karena berkaitan dengan perkembangan psikososial, kesehatan mental, dan kemampuan remaja dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan harga diri remaja adalah dukungan teman sebaya. Penelitian oleh Febriana *et al.*, (2024) tentang "Dukungan Teman Sebaya dengan Harga Diri pada Remaja di SMAN 1 Bangkinang" menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan harga diri pada remaja di SMAN 1 Bangkinang ($p = 0,015$). Penelitian tersebut juga menemukan bahwa 43,1% remaja memiliki dukungan teman sebaya rendah dan 38,5%

memiliki harga diri rendah. Selain itu, remaja yang memperoleh dukungan teman sebaya rendah memiliki risiko 4,148 kali lebih besar mengalami harga diri rendah dibandingkan remaja yang memperoleh dukungan teman sebaya tinggi.

Temuan tersebut didukung oleh penelitian Sovianita *et al.*, (2024) tentang “Hubungan Dukungan Sosial dengan Harga Diri Remaja di SMA Negeri 8 Surakarta” yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan harga diri remaja dengan nilai $p = 0,000$ dan koefisien korelasi sebesar 0,662 yang menunjukkan hubungan kuat. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa 7% remaja memiliki dukungan teman sebaya rendah dan 4% remaja memiliki harga diri rendah. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa remaja yang mendapatkan dukungan dari lingkungan sosial, khususnya teman sebaya, cenderung memiliki rasa percaya diri dan harga diri yang lebih baik dibandingkan remaja yang kurang memperoleh dukungan sosial.

Selain itu, penelitian Sunarsih (2024) tentang “Harga Diri dan Dukungan Teman Sebaya sebagai Prediktor *Subjective Well-Being*” menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya merupakan salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya berperan signifikan dalam meningkatkan *subjective well-being* remaja, yang salah satunya dipengaruhi oleh harga diri yang positif. Remaja yang memperoleh dukungan teman sebaya yang baik cenderung memiliki rasa percaya diri, penerimaan

diri, dan penilaian diri yang lebih positif dibandingkan remaja yang kurang mendapatkan dukungan dari kelompok sebayanya.

Secara keseluruhan, berbagai penelitian menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya memiliki hubungan yang erat dengan harga diri remaja. Remaja yang memperoleh dukungan emosional, penghargaan, informasi, maupun bantuan dari teman sebayanya cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi, sedangkan kurangnya dukungan teman sebaya dapat meningkatkan risiko terjadinya harga diri rendah. Oleh karena itu, hubungan antara dukungan teman sebaya dan harga diri merupakan isu yang penting dan relevan untuk diteliti dalam konteks keperawatan, khususnya pada remaja di lingkungan sekolah.

Berdasarkan Data Pokok Pendidikan (Dapodik) Tahun 2026, terdapat 101 SMP di Kota Padang yang terdiri dari 43 (37,07%) sekolah negeri dan 58 (50,00%) sekolah swasta. Secara khusus, SMP IT Adzkia Padang dipilih karena memiliki populasi memadai sekitar ± 300 –500 siswa, sehingga representatif untuk penelitian kuantitatif. Siswa pada rentang usia 12–15 tahun berada dalam fase perkembangan harga diri (*self-esteem*) yang rentan terhadap perbandingan sosial. Selain itu, latar belakang sekolah sebagai lembaga Islam Terpadu memberikan nilai unik dalam pembinaan karakter, sehingga peneliti tertarik mengkaji hubungan Dukungan Teman Sebaya dan *self-esteem* dalam konteks nilai religius tersebut.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 Mei 2026 melalui penyebaran kuesioner yang mengacu pada instrumen *Rosenberg*

Self-Esteem Scale (RSES) untuk mengukur Harga Diri (*self-esteem*) dan pada tanggal 10 Juni 2026 melalui penyebaran kuesioner yang mengacu pada instrumen dukungan teman sebaya yang diadopsi dari kuesioner dukungan teman sebaya yang dikembangkan oleh (Ayuni Wulandari, 2023) terhadap 15 siswa di SMP IT Adzkia Padang, diperoleh gambaran awal mengenai kondisi dukungan teman sebaya dan harga diri pada remaja.

Hasil survey menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya pada sebagian siswa masih berada pada kategori kurang baik. Diperoleh gambaran bahwa 10 siswa memiliki dukungan teman sebaya kategori rendah, sedangkan 5 siswa berada pada kategori sedang. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 10 siswa menyatakan teman hanya kadang-kadang atau tidak pernah memberikan dukungan emosional, seperti menghibur, mendengarkan keluhan, dan mendukung keputusan yang baik. Selain itu, 9 siswa mengaku jarang memperoleh bantuan secara langsung, seperti pertolongan saat mengalami kesulitan, bantuan belajar, maupun peminjaman barang. Pada aspek dukungan informasi, 8 siswa menyatakan teman hanya sesekali memberikan saran, berbagi informasi pelajaran, maupun berdiskusi mengenai berbagai hal. Hasil survey awal tersebut menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya yang diterima siswa masih belum optimal sehingga berpotensi memengaruhi perkembangan harga diri remaja.

Hasil pengukuran harga diri menggunakan *Rosenberg Self Esteem Scale* (RSES) menunjukkan bahwa sebanyak 9 siswa memiliki harga diri kategori rendah dan 6 siswa memiliki harga diri kategori sedang. Siswa dengan harga

diri sedang cenderung merasa kurang percaya diri, merasa kemampuan dirinya tidak lebih baik dibandingkan orang lain, serta sering merasa tidak puas terhadap diri sendiri. Selain itu, beberapa siswa juga menyatakan bahwa mereka merasa minder Ketika berada dilingkungan pertemanan maupun saat mengikuti kegiatan kelompok. Dengan demikian, temuan awal ini mengindikasikan adanya potensi hubungan antara Dukungan Teman Sebaya dengan *self-esteem* pada remaja di SMP IT Adzkia Padang, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut secara empiris untuk mengetahui hubungan kedua variabel tersebut secara lebih mendalam.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan Harga Diri (*Self-Esteem*) pada remaja di SMP IT Adzkia Padang tahun 2026".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini "apakah ada hubungan antara Dukungan Teman Sebaya dengan Harga Diri (*Self-Esteem*) pada remaja di SMP IT Adzkia Padang tahun 2026".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan antara Dukungan Teman Sebaya dengan Harga Diri (*Self-Esteem*) pada remaja di SMP IT Adzkia Padang tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi Harga Diri (*Self-Esteem*) pada remaja di SMP IT Adzkia Padang Tahun 2026.
- b. Diketahui distribusi frekuensi Dukungan Teman Sebaya pada remaja di SMP IT Adzkia Padang Tahun 2026.
- c. Diketahui hubungan antara Dukungan Teman Sebaya dengan Harga Diri (*Self-Esteem*) pada remaja di SMP IT Adzkia Padang tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti sendiri tentang hubungan antara Dukungan Teman Sebaya dengan Harga Diri (*Self-Esteem*) pada remaja di SMP IT Adzkia Padang tahun 2026.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan perbandingan atau data dasar bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan masalah yang sama dengan variabel yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi SMP IT Adzkie Padang sebagai bahan pertimbangan dan dasar pengambilan kebijakan dalam upaya meningkatkan kesehatan mental siswa. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pihak sekolah untuk mengembangkan program literasi digital, peningkatan *self-esteem* siswa, penguatan layanan bimbingan dan konseling, serta pembinaan strategi coping yang efektif, sehingga tercipta lingkungan belajar yang sehat, aman, dan mendukung kesejahteraan psikologis siswa.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan tambahan informasi dan sebagai tambahan referensi perpustakaan.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas "Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan Harga Diri (*Self Esteem*) pada Remaja di SMP IT Adzkie Padang Tahun 2026". Jenis penelitian analitik dengan desain *cross sectional study*. Variabel independen Dukungan Teman Sebaya dan variabel dependen Harga Diri (*Self-Esteem*). Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Maret sampai Agustus 2026 dan pengumpulan data di laksanakan selama 3 hari tanggal 16-17 Juni 2026 di SMP IT Adzkie Padang. Pengambilan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner yang mengacu pada instrumen *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) untuk mengukur *self-esteem*, dan kuesioner dukungan teman

sebaya yang dikembangkan oleh (Ayuni Wulandari, 2023) untuk mengukur Dukungan Teman Sebaya. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa di SMP IT Adzkia Padang kelas VII dan VIII yang berjumlah 264 siswa dan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 72 siswa didapatkan dengan menggunakan rumus Slovin. Pengolahan data menggunakan analisa Univariat dan Bivariat dengan menggunakan uji *Chi-square* dengan *p value* 0,000 (*p value* <0,05).

